

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, penerjemahan sudah menjadi bagian penting dalam hubungan komunikasi global. Penerjemahan sering kali digunakan sebagai alat untuk bertukar ide dan informasi dalam berbagai bidang di ranah internasional. Adanya keragaman bahasa dan budaya dari setiap bangsa di dunia akhirnya membuat penerjemahan dianggap dapat menjadi solusi terbaik untuk menjadi jembatan antarbangsa yang terlibat. Penerjemahan sendiri merupakan proses mengubah makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) serta menghasilkannya kembali dalam BSa dengan bentuk yang sealaminya mungkin, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam BSu (Junining, 2018).

Sebagai jembatan komunikasi internasional, penerjemahan akan selalu berkaitan dengan bahasa karena pada dasarnya, bahasa merupakan pemeran utama dalam penerjemahan. Bahasa memiliki elemen-elemen penting yang saling berinteraksi untuk membentuk sistem komunikasi. Salah satu elemen penting tersebut adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Supriyadi, 2014). Batas fungsi unsur klausa yang dimaksud tersebut adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Artinya, dalam suatu kalimat, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda sekaligus karena jika suatu gabungan kata menduduki dua fungsi yang berbeda, maka gabungan kata tersebut tidak dapat dikatakan sebagai frasa, melainkan kalimat (Sasangka, 2019). Meskipun terlihat sederhana, frasa telah memainkan peran penting dalam komunikasi karena dapat menyampaikan suatu informasi dengan ringkas dan lebih efektif. Oleh sebab itu, pemilihan frasa yang tepat sangatlah penting karena frasa dapat memperjelas suatu kata secara spesifik serta mempersempit ruang lingkup makna yang muncul (Henilia, 2022). Berdasarkan jenis katanya, frasa dapat dibagi menjadi enam kategori, yaitu (1) frasa nominal ; (2) frasa verbal ; (3) frasa adjektival ; (4) frasa adverbial ; (5) frasa preposisional ; dan (6) frasa numeralial. Masing-masing jenis frasa tersebut

memiliki struktur dan fungsi yang berbeda. Misalnya, frasa nominal merupakan frasa yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, dan memiliki inti nomina. Sebagai contoh frasa “baju baru”. Inti dari frasa tersebut adalah “baju”, sedangkan kata “baru” berperan sebagai penjelas (Fatonah, 2019: 3-5).

Dalam penggunaannya, frasa dari suatu bahasa sangat berhubungan erat dengan konteks budaya. Setiap bahasa tersebut pasti memiliki frasa unik yang mengandung nilai-nilai budaya suatu bangsa. Dalam kehidupan masyarakat, budaya merupakan salah satu aspek yang bersifat khas yang berperan sebagai bentuk identitas mereka. Karena bersifat khas, maka budaya setiap bangsa tersebut tentu akan sangat berbeda. Perbedaan budaya ini biasanya tercermin pada aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hoed (dalam Masduki, 2020) menyampaikan bahwa budaya sendiri dapat diartikan sebagai cara hidup (*the way of life*) yang perwujudan realisasinya terlihat dalam bentuk perilaku, sementara hasilnya terlihat secara material, yang akhirnya disebut sebagai artefak. Lebih lanjut, Moran (dalam Maulidya *et al.*, 2023) membagi dimensi budaya menjadi lima bagian, yaitu :

« (1) *cultural products, or artifacts, places, institutions, and art forms*; (2) *cultural practices, or the embodiment of cultural activities*; (3) *cultural perspectives, or the individual's viewpoints as a cultural member of society*; (4) *cultural communities, or the specific social contexts, circumstances, and groups in which members carry out cultural practices*; (5) *cultural persons include an individual member of the culture with a specific identity and life history.*” (hlm.2)

Dalam karya sastra, hubungan dan peran antara bahasa dan budaya kerap kali menjadi sorotan (Byram, dalam Lustyantje & Dewi, 2020). Pada konteks tersebut, bahasa berperan dalam menyampaikan identitas budaya penulis yang tercermin dalam gaya penulisan, pemilihan kata, dan penggunaan ekspresi atau *slang* tertentu. Sedangkan budaya berperan sebagai aspek yang menggambarkan realitas sosial, politik, tradisi, dan nilai-nilai budaya lainnya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra asing yang diterjemahkan ke bahasa lain pasti akan mengalami proses adaptasi antarbudaya dari kedua bahasa tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Guidère (2016: 7) bahwa « *La traduction joue un rôle clé dans d'innombrables domaines de la vie sociale et contribue au respect de la diversité linguistique et culturelle à l'échelle nationale et internationale* ». Penerjemahan memiliki pengaruh besar

terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Penerjemahan memastikan bahwa bahasa dan budaya yang berbeda itu dapat dihormati dan diakui, baik di ranah nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, ketika menerjemahkan suatu karya sastra, Zobenica (dalam Popović & Nikolic, 2016) menegaskan bahwa « *Le traducteur doit bien connaître la culture dans son sens le plus large* ». Untuk mendapat hasil yang memuaskan, penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik tentang budaya dalam arti yang paling luas. Bukan hanya budaya dalam BSu, tetapi juga dalam BSa karena pada dasarnya tidak semua elemen budaya dalam BSu memiliki padanan langsung dalam BSa. Bahkan dalam beberapa situasi, elemen budaya tersebut tidak dapat dipadankan secara keseluruhan. Dengan demikian, Fani (dalam Asnidar *et al.*, 2022) mengungkapkan istilah ketakterjemahan akhirnya digunakan oleh beberapa ahli dengan tujuan untuk menengahi, memahami dan menerjemahkan perbedaan bahasa dan budaya tersebut.

Menurut Fesanghari & Farsian (2022) praktik penerjemahan selalu memiliki batasan dan tantangannya sendiri. Ia juga menyampaikan bahwa:

« *La chose n'est pas aisée: d'une part, l'œuvre traduite est parfois peuplée de signes de la culture étrangère, éléments culturels qui créent un effet de défamiliarisation chez le lecteur d'une autre culture; d'autre part, les références culturelles sont intrinsèquement liées à l'esprit et à la culture de départ: les retirer enlèverait une partie du charme de l'original.* » (hlm.220)

Praktik penerjemahan, terlebih ranah budaya, bukanlah hal yang mudah. Di satu sisi, dalam karya terjemahan sering kali mengandung tanda-tanda dari budaya asing atau asli yang dapat menimbulkan efek defamiliarisasi, yaitu kesan asing bagi pembaca dari budaya lain. Di sisi lain, referensi budaya secara intrinsik memiliki keterkaitan dengan semangat jiwa dan budaya asalnya sehingga jika elemen-elemen budaya tersebut dihilangkan maka sebagian daya tarik dari karya asli juga dapat menghilang. Oleh karena itu hingga kini, hal tersebut masih menjadi tantangan besar bagi para penerjemah karena pada dasarnya elemen budaya tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Penerjemah harus dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan keunikan budaya asli atau membuat teks yang diterjemahkan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca target dengan menggantikan elemen budaya asli ke dalam budaya target. Dengan demikian, dalam prosesnya, pemilihan

strategi serta prosedur penerjemahan yang tepat dapat sangat berpengaruh pada hasil penerjemahan tersebut.

Vinay dan Darbelnet (dalam Asnidar, 2019) membagi strategi tersebut menjadi dua bagian yang terdiri dari tujuh prosedur, yaitu (1) *la traduction littérale ou directe (l'emprunt, le calque, et la traduction mot à mot.)*; (2) *a traduction oblique (la transposition, la modulation, l'équivalence, et l'adaptation*. Lebih lanjut, Lappin-Fortin (2017) ikut mengembangkan prosedur tersebut dengan tetap mempertahankan prosedur yang ada. Menurutnya, terdapat sebelas prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan suatu teks, antara lain (1) *traduction littérale* ; (2) *emprunt*; (3) *calque*; (4) *transposition*; (5) *modulation* ; (6) *équivalence*; (7) *adaptation*; (8) *compensation*; (9) *dépersonnalisation*; (10) *étouffement*; dan (11) *dépouillement*. Banyaknya jenis prosedur penerjemahan membuat penerjemah harus memiliki kepekaan yang tinggi dalam memilih prosedur yang tepat agar menghasilkan penerjemahan yang sepadan. Terlebih ketika menerjemahkan elemen budaya, hal-hal seperti pandangan, nilai atau ideologi penerjemah juga turut mempengaruhi hasil penerjemahan. Mengingat ideologi merupakan bagian dari budaya, maka perannya menjadi salah satu faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penerjemahan. Dengan kata lain, cara penerjemah dalam memahami dan menginterpretasikan elemen budaya dalam teks sumber dapat tercermin dalam teks terjemahannya, sehingga hasil terjemahan tidak sepenuhnya netral. Venuti (2017) menyampaikan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam ideologi penerjemahan, yaitu foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi merupakan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu), yaitu terjemahan dengan mempertahankan keaslian budaya dan karakteristik dari teks sumber. Sedangkan domestikasi merupakan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa), yaitu terjemahan yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya pembaca target.

Sebagai salah satu karya sastra yang kaya akan elemen budaya, komik seringkali berfungsi sebagai alat yang memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa dan budaya antarbangsa. Baron-Carvais (2007: 5) menyatakan bahwa « *BD, séquence d'images accompagnées d'un texte relatant une action dont le déroulement temporel s'effectue par bonds successifs d'une image à une autre sans*

que se n'interrompent ni la continuité du récit ni la présence des personnages ». Komik merupakan rangkaian gambar yang disertai dengan teks yang menceritakan suatu peristiwa yang berlangsung secara temporal dan berurutan dari suatu gambar ke gambar yang lain, tanpa mengganggu kesinambungan cerita maupun kehadiran karakter-karakternya. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa penyampaian cerita dalam komik berbeda dari karya sastra lainnya. Tidak hanya melalui sebuah teks, tetapi komik juga menggunakan gambar sebagai media pendukung untuk menyampaikan cerita serta emosi dari setiap karakternya. Belakangan ini, minat masyarakat terhadap komik juga semakin meningkat. Menurut Gautier (2025) industri komik telah menjadi salah satu sektor yang sangat besar di Prancis. Setiap tahunnya, jumlah komik dengan berbagai judul yang diterbitkan semakin melonjak. Tidak hanya komik Franco-Belgia seperti “Astérix & Obélix” dan “Lucky Luke”, masyarakat Prancis juga mulai memiliki minat besar pada komik produksi mancanegara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Bahkan pada tahun 2016, tercatat ada 2.302 komik mancanegara yang diterjemahkan ke bahasa Prancis. Angka tersebut terus meningkat secara signifikan daripada tahun 2000, yaitu hanya terdapat 408 karya yang diterjemahkan. Lebih dari sepertiga penduduk Prancis juga mengaku sering membaca komik. Hampir 60% dari populasi tersebut telah membeli setidaknya satu komik dalam setahun, dan 45% lainnya telah meminjam komik dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas komik di Prancis dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan dan justru semakin berkembang dengan pesat.

Selain sebagai hiburan, komik juga seringkali digunakan sebagai sarana pembelajaran. Komik dianggap sebagai sarana yang tepat untuk memperkenalkan serta meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya asing bagi pelajar. Dalam bahan ajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing, potongan dan kutipan komik seringkali muncul pada konteks yang menyangkut sejarah dan budaya. Ochi (2023) mengungkapkan bahwa *« L'étude des bandes dessinées françaises constitue une voie intéressante pour l'appréhension des us et coutumes de la culture française dans le cadre de l'enseignement du français langue étrangère en Tunisie ».* Pembelajaran tentang komik Prancis adalah cara yang menarik untuk memahami kebiasaan dan adat istiadat budaya Prancis dalam kaitannya dengan pengajaran

bahasa Prancis sebagai bahasa asing di Tunisia. Terlebih dalam komik bahasa Prancis pasti selalu memiliki berbagai elemen budaya yang kental, sehingga pada saat komik tersebut dianalisis dan diterjemahkan ke bahasa dan budaya lain, pelajar dapat terbantu untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan budaya antara kedua negara tersebut. Dengan demikian, penggunaan komik sebagai bahan ajar dapat menjadi metode efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman lintas budaya di kalangan pelajar.

Di Indonesia, karya sastra Prancis merupakan salah satu karya sastra asing yang telah banyak diterjemahkan. Karya sastra Prancis ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sejak abad ke-17 dengan jenis karya sastra yang beragam, seperti novel, puisi, film dan komik (Pratama, 2016). Salah satu karya sastra Prancis yang telah diterjemahkan adalah serial komik *Astérix*. Komik *Astérix* merupakan serial komik Prancis yang diciptakan oleh René Goscinny dan Albert Uderzo. Serial komik ini pertama kali muncul pada tahun 1959. Komik ini merupakan salah satu komik yang paling banyak terjual dan telah diterjemahkan ke dalam 110 bahasa serta diadaptasi ke dalam kartun dan film. Pada tahun 1970, René Goscinny dan Albert Uderzo kembali berhasil menerbitkan volume ke-16 dari serial komik ini dengan judul *Astérix Chez Les Helvètes*. Komik ini menceritakan seorang gubernur Condate (saat ini Rennes) bernama Gracchus Garovirus yang melakukan tindak korupsi selama masa jabatannya. Dalam cerita ini, Astérix dan Obélix memiliki peran sebagai penyelamat sang auditor keuangan pusat yang bernama Malosinus dan memulai misi barunya untuk mencari bunga *Edelweiss*, yang merupakan penawar dari racun dalam tubuh Malosinus.

Selain memiliki jalan cerita yang seru, komik *Astérix Chez Les Helvètes* juga banyak menyinggung budaya negara *francophone*, terutama stereotip mengenai penduduk Swiss yang sangat terobsesi dengan kebersihan dan ketepatan waktu. Pada tahun 1987, komik *Astérix Chez Les Helvètes* akhirnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh A. Rahartati Bambang yang kemudian diterbitkan oleh PT. Pustaka Sinar Harapan. Penerjemahan komik tersebut menghasilkan banyak sekali referensi budaya negara *francophone* yang diadaptasi dan disesuaikan dengan referensi budaya Indonesia.

Sebagai contoh, penerjemahan elemen budaya yang terdapat pada salah satu dialog di halaman 40 komik *Astérix Chez Les Helvètes*, yaitu:

BSu : « *Fais dodo, caius mon p'tit frère, fais dodo, t'auras du l'actum!* »

BSa : “**Nina bobo, nina bobo, kalau tidak bobo digigit nyamuk!**”

Kalimat tersebut merupakan sebuah lirik dari lagu pengantar tidur. Lagu itu dinyanyikan oleh salah satu pasukan romawi yang tertangkap oleh Obélix ketika sedang mendaki gunung. Lagu tersebut dinyanyikan dengan tujuan untuk menidurkan kembali Obélix, yang pada saat itu hampir terbangun dari pingsannya. Lagu merupakan bentuk elemen budaya yang termasuk ke dalam dimensi produk budaya kategori bentuk seni. Dalam versi bahasa Prancis, « *Fais dodo, Caius mon p'tit frère, fais dodo, t'auras du l'actum!* » merupakan suatu parodi dari lagu pengantar tidur tradisional Prancis. Beberapa elemen kata dalam lagu asli diganti dengan plesetan humor yang berkaitan dengan konteks Romawi, seperti nama « *Colas* » dalam lirik asli, diubah menjadi « *Caius* » dan « *lolo* » dalam lirik asli yang diubah menjadi « *l'actum* ». Jika dianalisis, proses penerjemahan lirik lagu tersebut tidak dilakukan secara langsung. Alih-alih menerjemahkan secara literal, penerjemah memilih menggunakan prosedur kesepadanan (*équivalence*) demi menjaga efek komunikasi yang serupa antara BSu dan BSa. Seperti halnya lagu *Fais dodo*, lagu Nina Bobo juga merupakan lagu pengantar tidur tradisional yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Meskipun lirik dan melodi dari kedua lagu tersebut berbeda, namun efek humor dan tujuan lagu dalam konteks tersebut tetap relevan. Dengan mengganti lagu asli dengan lagu populer di budaya sasaran, penerjemah dapat memastikan bahwa pembaca target dapat dengan mudah memahami konteks cerita tanpa perlu mengenal budaya Prancis.

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa prosedur penerjemahan memainkan peran yang sangat penting sebagai jembatan antarbudaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Penelitian oleh Ashrafi dan Behzadi (2015) dengan judul *Etude des éléments culturels dans la traduction et le doublage des films réalisés par Asghar FARHADI (du persan en français)* dalam *Etudes de Langue et Littérature Françaises Vol.5, No.2*. Penelitian ini membahas mengenai terjemahan elemen-

elemen budaya dalam film-film tersebut berdasarkan kategorisasi Newmark (1988) dengan sedikit perubahan dan strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Vinay dan Darbelnet (1958) serta Aixelà (1996). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa CSI (*Culture Specific Items*) diterjemahkan dengan berbagai macam strategi dan sering kali ada beberapa strategi yang digunakan dalam satu kategori. Selain itu, ditemukan pula bahwa kedua film ini lebih sering disulihsuarkan dengan cara naturalisasi (57%).

Selanjutnya penelitian berjudul *Procedures of Translating Culture-Specific Item in the Book "The International Jew The World's Foremost Problem"* yang dilakukan oleh Setyawan (2022) dalam *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *Culture Specific-Item (CSI)* ke dalam kategorisasi unsur-unsur budaya menurut Newmark (1988) dan Baker (1992) serta teori prosedur penerjemahan menurut Davies (2003). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan preservasi (66,25%), penambahan (7,5%), penghilangan (6,25%), globalisasi (3,75%), pelokalan (8,75%), transformasi (5%), dan kreasi (2,5%). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa prosedur preservasi lebih mendominasi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rasyad, dan Angraini (2023) dengan judul *Translation Techniques of Culture-Specific Items and Translation Ideology in Sarimin Webtoon* dalam *New Language Dimensions, Vol.4, No.1*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis istilah-istilah budaya berdasarkan teori Newmark (1988), teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002) dan strategi penerjemahan dari Venuti (2001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemah lebih banyak mengandalkan adaptasi, yaitu mengubah ekspresi budaya bahasa sumber menjadi ekspresi budaya yang setara dalam bahasa sasaran. Penerjemahan ini memiliki ideologi domestikasi sebagai ideologi penerjemahannya, yang bertujuan untuk dianggap sebagai asli dan akrab dengan pembaca target daripada memperkenalkan mereka pada budaya asing.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan elemen budaya tidak dapat dilakukan secara langsung. Adanya perbedaan mendalam antara budaya BSu dan BSa membuat penerjemah harus dapat memilih

cara yang tepat demi menciptakan hasil terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga berterima di budaya sasaran sekaligus menghormati dan mempertahankan budaya asli. Hingga kini, hal tersebut masih menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah. Selain itu, sebagai mahasiswi yang juga mempelajari bidang penerjemahan, peneliti seringkali mengalami kesulitan yang sama. Oleh sebab itu, penelitian terkait penerjemahan ranah budaya masih terus menjadi topik menarik untuk diteliti secara mendalam. Pada penelitian ini, peneliti memusatkan elemen budaya dimensi produk berupa frasa nomina berdasarkan teori Moran (2001) serta prosedur penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Lappin-Fortin (2017). Dalam komik *Astérix Chez Les Helvètes*, terdapat banyak sekali elemen budaya dalam bentuk frasa nomina yang disematkan dalam percakapannya. Komik ini dianggap cocok menjadi sumber data untuk kajian penerjemahan, khususnya ranah budaya dengan tujuan memahami lebih dalam bagaimana elemen budaya dari bahasa Prancis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam proses penerjemahan elemen budaya tersebut melalui penelitian yang berjudul “Prosedur Penerjemahan Elemen Budaya dalam Komik *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari Komik *Astérix Chez les Helvètes*”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, fokus dari penelitian ini adalah prosedur penerjemahan elemen budaya dalam komik *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari komik *Astérix Chez Les Helvètes*. Sedangkan subfokus penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Jenis-jenis kategori dimensi produk budaya yang meliputi (1) artefak; (2) tempat; (3) institusi; dan (4) bentuk seni, yang terdapat dalam komik terjemahan *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari komik *Astérix Chez les Helvètes*.
2. Jenis-jenis prosedur penerjemahan yang terdiri dari (1) *traduction littérale*; (2) *emprunt*; (3) *calque*; (4) *transposition*; (5) *modulation*; (6) *équivalence*; (7) *adaptation*; (8) *compensation*; (9) *dépersonnalisation*; (10) *étouffement*; dan (11) *dépouillement*, yang diterapkan untuk menerjemahkan elemen

budaya dalam komik terjemahan *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari komik *Astérix Chez les Helvètes*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis kategori dimensi produk budaya apa saja yang terdapat dalam komik terjemahan *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari komik *Astérix Chez les Helvètes*?
2. Jenis-jenis prosedur penerjemahan apa saja yang diterapkan untuk menerjemahkan elemen budaya dalam komik terjemahan *Asterix di Tengah Orang Swiss* dari komik *Astérix Chez les Helvètes*?

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan konsep proses penerjemahan elemen budaya dalam karya sastra yang diterjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Segala bentuk aspek kebudayaan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur, data, dan informasi tambahan dalam bidang linguistik dan penerjemahan dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana elemen budaya disampaikan dan diadaptasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan penting dalam kajian sastra bandingan antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, yang dapat membantu memperluas pemahaman dalam mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan ekspresi kedua budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penerjemah dan praktisi terkait dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam proses menerjemahkan elemen budaya dalam suatu teks dan memberikan pemahaman lebih luas mengenai prosedur yang dapat digunakan dalam proses

penerjemahan elemen budaya tersebut serta dapat meningkatkan kualitas hasil akhir terjemahannya, sehingga memungkinkan pembaca dalam bahasa sasaran untuk menikmati karya tersebut dengan pemahaman yang tepat sesuai dengan konteks aslinya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam berbagai bidang yang berkaitan erat dengan budaya, seperti bidang sastra, film, pemasaran, pariwisata dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam akan budaya terkait dan dapat menjembatani perbedaan antar budaya serta meningkatkan komunikasi dan pemahaman global.



Intelligentia - Dignitas